

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern ini manusia tidak terlepas dari kehidupan yang *hedonis, kapitalis* dan *liberal*¹. Dengan adanya segala sesuatu yang terfasilitasi serba canggih terkadang memberikan suatu perubahan yang tidak pasti, baik dari segi moral, nilai kehidupan dan dari segi yang lainnya. Semakin cepat perubahan itu, semakin maju pula masyarakat serta tuntunan hidup yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu. Akibat dari orientasi inilah masyarakat diarahkan untuk selalu terfokuskan pada waktu, materi, juga prestasi. Maka timbulah sikap selalu ingin memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Lalu dari hal itulah timbul persaingan hidup yang mana akan berending pada hilangnya pegangan kehidupan. Dengan hilangnya pegangan hidup maka muncul rasa tidak percaya diri, lalu terjadilah peniruan-peniruan yang bisa membuat mereka disebut mempunyai jati diri. Oleh karena itu, orang sering tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga menimbulkan rasa stres yang memicu munculnya rasa gelisah dan krisis rohani dan permasalahan spiritual².

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menggunakan pendekatan sufistik. Pendekatan sufistik tidak terlepas dari *ittihad, hullul, ma'rifat*, dan juga *mahabbah*. Dalam melakukan pendekatan sufistik ini tentu membutuhkan sarana utama yaitu hati, hati merupakan sentral manusia dalam merasa dan melakukan tahapan ubuddiyah.

¹Header Nasir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997), hal. 15.

²Kholil Lur Rochman, *Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn.Taimiyah* (Jurnal Dakwah dan Komunikasi), hal.1

Namun permasalahannya hati manusia bersifat fleksibel, tidak selalu lunak (*layyinul qalbiyah*) sehingga mudah tersentuh dan dekat terhadap Tuhannya. Terkadang hati menjadi keras layaknya batu sehingga tidak mudah merasa dan acuh terhadap lingkungan sekitar. Hal ini tentunya menjadi penghambat perjalanan seseorang menuju Tuhannya. Karena dengan hati yang keras (*Qaswat al-Qalb*) seseorang tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan duniawi, apalagi untuk sampai pada tingkat pendekatan sufistik lainnya.

Menurut kamus bahasa Arab Hibban *Qaswat al-Qalb* artinya kekerasan hati, atau kebengisan³. Lebih dari itu, Ibnu Qayyim Al Jauzi dalam kitabnya *Al Fawaid* berpendapat bahwa “tidaklah seorang hamba mendapat hukuman yang lebih berat dari pada hati yang keras dan jauh dari Allah.”⁴

Syekh Ibnu Ustaimin rahimahullah mengatakan “sebab kerasnya hati adalah berpaling dari Allah Azza Wa Jalla, jauh dari tilawah Al-Quran dan disibukan seseorang dengan dunia dan menjadikan dunia cita-citanya tanpa peduli dengan urusan agamanya.”⁵

Imam Ibnu Bazz menyatakan dalam kitabnya *Majmu Fatawa Ibnu Baz* sebab kerasnya hati (*Qaswat al-Qalb*) itu adalah perbuatan dosa dan maksiat, lalai dan berteman dengan orang yang fasik.

Ibnu Qayyim pun menyatakan dalam kitabnya *Ighalatul Lahfan*, bahwa *Qaswat al-Qalb* yaitu hati yang tidak mau menerima kebenaran dan juga tidak mau patuh.

Asy-Syaikh berkata, bahwasanya tanda-tanda hati yang mati ialah, ketiadaan rasa sedih (kecewa) terhadap kesempatan yang terlewati dan ketiadaan penyesalan terhadap kesalahan yang telah diperbuat⁶.

³Asep Hibban, *kamus bahasa Arab Hibbani v.2.0*

⁴Amin Marzuki, *Penafsiran Qalb menurut Ibnu Al Qoyyim Al Jauzi*, (Yogyakarta, Skripsi uin sunan kalijaga, 2010)

⁵Lihat dalam kitabnya *Fatawa Nurun Alad Darbi*, oleh Utsaimin. Hal 171

⁶Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikmah*, (Jakarta: Siraja, 2011), Hal. 148

Dalam kehidupan didunia ini, tidak ada yang tetap dan pasti, kecuali hanya satu yaitu kematian. Adapun yang sifatnya pasti selain kematian, yaitu perubahan. Seperti halnya hati yang terkadang mengalami kondisi yang selalu berubah-ubah. Berangkat dari beberapa pengertian yang menjelaskan tentang hati “*qalb*” dapat dipahami bahwa hati merupakan suatu keadaan yang selalu berbolak-balik dalam menentukan suatu ketetapan. hati bisa menjadi sehat dan bisa menjadi sakit, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat *Al-Baqarah* ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta*” (Q.S. Al Baqarah ayat 10)

Dalam hal ini, kondisi hati yang memang terus berubah setiap waktunya, itu menunjukkan bahwa memang hati terkadang bisa menjadi lunak dan juga terkadang menjadi keras layaknya batu. Yang mana telah ditegaskan pula oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“*Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*”(Q.S. al-Baqarah ayat 74)

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa pada hati itu terkadang mengkilap bersih dan juga terkadang menjadi hitam kelam sebagaimana diterangkan dalam hadits Rasulullah SAW “sebisanya mungkin seorang muslim

memperhatikan kondisi hatinya setiap saat, jangan sampai menjadi keras dan sulit menerima kebenaran.”

Di dalam suatu penafsiran dikatakan “maka apakah orang-orang yang dibukakan oleh Allah SWT hatinya untuk (menerima) Agama Islam”, yaitu yang dipermudah untuk mengenal-Nya, bertahid kepada-Nya, taat akan perintah-Nya, dan menjadi bertambah semangat untuk mengerjakan ajaran islam. Dan ini pertanda yang baik bagi seseorang, lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-Nya yaitu cahaya kebenaran yang membuat hatinya bertambah yakin. Apakah mereka itu sama dengan orang yang hatinya keras? Tentu tidak, “maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang hatinya keras untuk mengingat Allah SWT”, yaitu mereka yang hatinya tidak lunak ketika diingatkan akan Allah SWT, tidak khusu’, tidak faham, tidak sadar dan selalu membangkang. Dan mereka itulah dalam kesesatan yang nyata, yang akan mengantarkan kepada mereka yaitu kebinasaan.⁷

Adapun diantara tanda-tanda kerasnya hati adalah tatkala keburukan dan dosa tidak lagi membuat hatinya terluka. Begitu pula ketika kebodohnya terhadap kebenaran dan ketidaktahuannya tentang aqidah yang rusak tidak lagi melukai hatinya. Karena sesungguhnya hati yang hidup dan sehat akan mampu merasakan sayatan luka keburukan yang menimpa dirinya dan dapat merasakan goresan luka yang disebabkan kebodohnya terhadap yang haq.⁸

Dalam pembahasan *Qaswat al-Qalb* Ibrahim al-Khawwash rahimahullah pernah mengatakan bahwa ada beberapa obat hati, diantaranya dengan membaca Al-Quran dan mentadabburinya, hal ini dapat mengundang hidayah agar terbukanya hati, kemudian mengosongkan perut agar dapat merasakan bagaimana kondisi masyarakat kecil, shalat malam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan yang paling penting selalu berkumpul

⁷Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Surat Az-zumar ayat 22

⁸Lihat penjelasan Ibnu Abil Izz Al-Hanafi dalam *Syarah Aqidah Ath Thawiyah, Darul Aqidah*. Hal.254

dengan orang-orang yang shalih, karena hal ini dapat membawa seseorang dalam kehidupan yang lebih baik.

Allah SWT mengabarkan bahwa sesungguhnya hati hanya akan bisa melihat dengan terang berkat adanya zikir atau mengingat Allah, dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang bertakwa. Sesungguhnya, taat kepada Allah dengan cara menentang keinginan nafsu syahwat itu dapat membuat hati mengkilap, dan sebaliknya, bermaksiat kepada Allah itu dapat membuat hati seseorang menghitam. Jadi, seseorang yang melakukan maksiat niscaya hitamlah hatinya. Tetapi, barang siapa yang mau menyusuli perbuatan jahatnya dengan perbuatan baik yang akan dapat menghapus pengaruh perbuatan jahat, maka hatinya tidak menjadi gelap, hanya berkurang kekuatan cahayanya. Sama seperti kaca cermin yang ditiup dengan nafas dan sapu, lalu ditiup lagi, maka cermin ini tidak bisa bersih sama sekali dari kotoran.⁹

Beberapa Ulama Klasik banyak menafsirkan ayat-ayat tentang hati, begitupun para tokoh tafsir Sufistik khususnya, kecenderungan mereka dalam menafsirkan permasalahan ukhrowi sangat mendalam. Salah satu contoh An-Nu'man bin Basyir radiyallahu 'anhuma, meriwayatkan suatu hadis di dalam kitab Bukhori bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Yang dimaksud dalam hadis ini yaitu hati. Hati merupakan sentral kehidupan manusia.¹⁰

Tokoh Sufistik lainnya yang juga menafsirkan mengenai hati, dan rusaknya hati itu sendiri, salah satunya yaitu Abu Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdady. Dalam penafsirannya, di kitab tafsir *Ruhul Ma'ani* dijelaskan bahwa hati merupakan sesuatu yang terletak pada diri

⁹Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*. (Jakarta: Mansyur al-Katiri-KHATULISTIWA Press, 2011), cet.4, hal.50

¹⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal marjan*. kumpulan Hadits Shahih Bukhori dan Muslim, hal. 52

manusia yang sifatnya lembut dan terletak pada bagian kiri dada manusia. Hati merupakan pancaran cahaya Ilahi. Lebih dari itu al-Alusi menafsirkan mengenai hati yang sakit ataupun hati yang bermasalah seperti halnya *Qaswat al-Qalb* (Hati yang keras)¹¹. Beliau menafsirkan bahwa tanda hati yang keras yaitu Ia yang tidak mau mendengar nasihat dan selalu menutup dirinya dari kebaikan. Hal ini merupakan bahaya terbesar dalam kehidupan manusia untuk sampai kepada tuhan.¹²

Al-Alusi menafsirkan tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan kerasnya hati atau *Qaswat al-Qalb* dikarenakan beliau merupakan seorang tokoh tafsir klasik, khususnya tafsir yang bercorak sufi, oleh karena itu penulis memilih hal ini dikarenakan cocok antara variable x dan variable y. Adapun ayat-ayat yang berkenaan pada pembahasan penelitian ini ada sekitar 15 ayat diantaranya yaitu az-Zumar ayat 22, *al-Baqarah* ayat 10, *al-Baqarah* ayat 74, *al-Anfâl* ayat 2, *al-Taubah* ayat 126, ash-Shaf ayat 5, Ali ‘Imrân ayat 151, Al-Mâ-idah ayat 13, Al-Muthaffifîn ayat 14, Al-A’râf ayat 179, Al-Ahzâb ayat 32, At-Taghâbun ayat 11, Ar-Ra’d ayat 28, Ali ‘Imrân ayat 8, al-Ahzâb ayat 53.

Dengan dipilihnya tema kerasnya hati atau *Qaswat al-Qalb* ini, karena berangkat dari kepribadian diri penulis yang memang akhir-akhir ini terkadang diri terasa sangatlah berbeda dengan sebelumnya yang memanglah manusiawi, dimana adakalanya iman seseorang itu kadang naik kadang pula turun seperti halnya kehidupan yang tak selalu indah. Dengan demikian penulis ingin mencoba mencari solusi melalui penelitian ini, yang bisa bermanfaat untuk diri penulis dan juga pembaca pada umumnya, tentang tema yang diangkat.

Sedangkan pemilihan tafsir *Ruh al-Ma’ani* dalam menafsirkan *Qaswat al-Qalb* ini, karena menurut para ulama tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir

¹¹Abu Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi al-Baghdady, *Tafsir Ruhul Ma’ani* Juz 1 hlm. 134

¹²Abu Sana Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi al-Baghdady, *Tafsir Ruhul Ma’ani* Juz 1 hlm. 135

yang bercorak sufi karena sintesa pendekatan makna dzahir dan batin dalam penafsirannya, bahkan pemicu lahirnyapun secara mistik yang berawalkan dari sebuah mimpi. Selain itu al-Alusi juga mempunyai kelebihan dalam bahasa sehingga mampu mengungkapkan kandungan Al-Quran.

Menurut Ulama Tafsir, Kitab *Ruhul Ma'ani* dapat dikatakan sebagai kitab besar yang mempunyai kualitas tinggi, dan merupakan sebuah ringkasan dari tafsir-tafsir sebelumnya. Beliau mengutip dari beberapa ahli tafsir diantaranya *Ibn 'Athiyyah, Al-Khasyaf, Abi Hayyan, Abi Su'ud, Al-Baidhawi, dan Al-Fakhr al-Razi*. Meskipun demikian, beliau juga mengkritiknya lalu mengutarakan pendapatnya sendiri.¹³ Tema *Qaswat al-Qalb* atau kerasnya hati ini memang memiliki kecenderungan kepermasalahan orang-orang sufi oleh karenanya, penulis mengangkat tafsir *Ruh al-Ma'ani* karena sesuai dengan tema yang akan diangkat, dan dapat dilihat dari basic pengarang kitab tersebut yang condong kepada tasawwuf dalam kitab tafsirnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penulis ingin memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹³Dapertemen Agama, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), jilid I, hal. 108

1. Seperti Apa penafsiran al-Alusi tentang *Qaswat al-Qalb* dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*?
2. Apa tanda-tanda *Qaswat al-Qalb* prespektif al-Alusi dalam kitabnya *Ruh al-Ma'ani* ?
3. Apa faktor penyebab *Qaswat al-Qalb* prespektif al-Ausi dalam *Ruh al-Ma'ani*?
4. Bagaimana solusi menyembuhkan penyakit *Qaswat al-Qalb* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Al Alusi mengenai *Qaswatal-Qalb* dalam kitabnya *Ruhul Ma'ani*
2. Untuk mengetahui tanda-tanda *Qaswat al-Qalb* dalam kitab *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor penyebab *Qaswat al-Qalb* dalam kitab *Ruhul Ma'ani*
4. Untuk mengetahui cara mengatasi bagaimana cara menyembuhkan penyakit *Qaswat al-Qalb*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi para peminat studi tafsir dalam memperkaya *khazanah* keilmuan yang ada dan semakin mempertebal keyakinan bahwa Al Quran adalah sumber referensi keberagaman yang sah.

Ada beberapa hal yang dipandang perlu sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu keislaman terutama dalam masalah *Qaswat al-Qalb* dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan memberikan partisipasi dalam mengembangkan tentang kajian tafsir, semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu atau meningkatkan kualitas pengetahuan tentang penafsiran kata *Qaswat al-Qalb* dalam ilmu tafsir. Dan juga dapat membuktikan bahwa kajian tafsir dimasa lampau mampu mendatangkan solusi dalam masyarakat modern sehingga membuktikan bahwasanya Al Quran itu “*solih likulli zaman wa makan.*”

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian ilmiah dan hasil eksplorasi atas beberapa karya tulis, secara khusus belum ada yang membahas tentang kerasnya hati (*Qaswat al-Qalb*) dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengupas pendapat al-Alusi tentang kerasnya hati dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*.

Dari beberapa referensi yang ditemukan, belum banyak penelitian yang membahas tentang *Qaswat al-Qalb* atau kerasnya hati. Tetapi ada sebahagian yang membahas mengenai hal tersebut. Untuk mengetahui kekhasan skripsi ini, berikut disampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki masalah serupa, diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyo Kurniawan, pada skripsi yang berjudul “*Qaswat al-Qalb* dalam Al Quran (studi komparatif tafsir Al Misbah dengan tafsir Ibn.Katsir)”. Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits angkatan tahun 2006. Dalam skripsi tersebut memaparkan bahwa *Qaswat al-Qalb* diambil dari suatu kisah yang menceritakan pada masa Nabi Musa ada

seorang dari kalangan bani israil yang terbunuh, dan tidak ada satupun yang melihat, dari sanalah timbul perilaku saling tuduh yang pada akhirnya diadakan kepada Nabi Musa, dan turun ayat bahwasanya “Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi”, mereka tidaklah mendengar apa yang telah disampaikan oleh Nabi Musa yang mana hanya menganggap hal tersebut sebagai gurauan, ini merupakan gambaran sikap batin dan kecukasan orang yahudi dalam menerima perintah dari Allah, dan itu merupakan ciri dari kerasnya hati.

Terdapat kesamaan juga dari segi tema yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Alief Luthfian Akbar, pada skripsinya yang berjudul “Al-Ihsan dalam Al-Quran (studi atas tafsir *Ruh al-Ma’ani* karya al-Alusi)”. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan tahun 2014. Dalam skripsinya beliau mengangkat tema Ihsan, yang dalam pembahasannya memiliki hipotesis yang hampir sama dengan penulis yaitu tentang hati. Penafsiran ini sesuai, karena tafsir ini bercorak sufi.

Selain itu pula dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizal Abdurahman, pada skripsinya yang berjudul “Penafsiran *Hubb* Menurut al-Alusi dalam Tafsir *Ruh al-Ma’ani*.” Fakultas Ushuluddin, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan tahun 2017. Dalam skripsinya beliau mengutarakan tentang penafsiran *Hubb* dalam Tafsir *Ruh al-Ma’ani* karya al-Alusi, yang mana tema ini masih berskesinambungan dengan tema yang akan diangkat oleh penulis didalam penelitian ini.

Dari kajian pustaka yang telah ada, menurut hemat penulis, sudah banyak penelitian yang mengangkat penafsiran al-Alusi, akan tetapi belum ada penafsiran al-Alusi mengenai *Qaswat al-Qalb*. Adapun penelitian tentang *Qaswatul al-Qalb* yang telah ada, yaitu dari tafsir ibn katsir dan al-mishbah. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian baru dan semoga dapat bermanfaat untuk generasi akademik berikutnya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa penafsiran al-Alusi tentang *Qaswat al-Qalb* dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* mempunyai ketertarikan atau keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dari sumber tafsir yang berbeda.

Hal yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari definisi tentang *Qaswat al-Qalb*, kemudian dilanjutkan dengan pembagian hati diantaranya yaitu hati yang sehat, hati yang sakit dan juga hati yang mati, berikut akan disampaikan mengenai hal tersebut .

1. Pengertian *Qaswat al-Qalb*

Secara bahasa *Qaswat al-Qalb* berarti hati yang keras, tidak lunak, dan tidak dapat merasakan kasih dan nasihat dari orang lain.¹⁴ Adapun makna *qalb* disini yaitu *Qalb* dalam bentuk *ruh*, yang merupakan sesuatu yang tak nampak atau abstrak,¹⁵ merupakan sesuatu yang halus, bukan hati sebagai organ tubuh manusia, melainkan bagian dari jiwa. Hati disini dimaknai dengan sesuatu yang halus (*Lathifah*) bersifat ketuhanan (*Rabbaniyyah*) dan ruhani yang ada relevansinya dengan hati jasmani.¹⁶

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *Qaswat al-Qalb* merupakan hati yang tidak melemah dan tunduk terhadap bukti dan keterangan yang jelas bermanfaat, dan sifat keras ini disamakan dengan sifat keras dan kaku pada batu. Adapun kata *qaswat* digunakan untuk menyifati benda maupun hati maknanya yaitu keberadaan sesuatu dalam satu keadaan yang sama, tidak dapat berubah dalam keadaan yang lain.

¹⁴Mahmud Yunus, *kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1990) hlm. 341

¹⁵Jalaludin Rahmat, *Membuka Tirai Keghaiban: Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan 1997), hal.69

¹⁶Rizal Ibrahim, *Menghadirkan Hati: Panduan menggapai Cinta Ilahi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hal.87

Selain itu juga Ibnu Katsir menyampaikan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *Qaswat al-Qalb* merupakan sifat keras pada hati yang disamakan dengan sifat keras pada batu yang tidak pernah lunak selamanya.

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwasanya hati merupakan sesuatu yang halus dan dan harus dijaga, karena sesuatu yang telah dititipkan alangkah baiknya untuk senantiasa bisa kita jaga dengan sebaik mungkin. Karena hati merupakan suatu titipan dari sang maha pemberi kehidupan yang mana ketika baiknya kita dalam menjaga hati tersebut maka akan timbul pulalah kebaikan yang akan kita peroleh, begitu pula ketika lalai dalam menjaganya (hati), maka kerusakanlah yang kelak akan tertanam dalam diri.

2. Macam-macam Hati

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hati mempunyai dua ciri yaitu hidup atau mati. Atas dasar ini hati terbagi kepada tiga jenis yaitu hati yang sehat (*qalbun salim*), hati yang mati (*mayyitul qalb*), dan hati yang sakit (*maridhul qalb*).

a. Hati yang sehat (*qalbun salim*)

Ulama berbeda ungkapan dalam mendefinisikan makna *qalbun salim*, diantaranya. Ibnu sirin rahimahullah berkata “*qalbun salim* adalah qalbu yang berilmu (mengetahui) bahwa Allah itu adalah kebenaran, hari kiamat itu pasti tiba tanpa keraguan, dan Allah akan memebangkitkan siapa saja yang ada didalam kuburan.”¹⁷

Ibnu Abbas radiiyallahu anhuma berkata “*qalbun salim* adalah qalbu yang bersyahadah bahwa tidak ada illah yang berhak diibadahi kecuali Allah SWT. Lalu dikatakan pula oleh Sa’id bin al-Musayyab beliau menyatakan

¹⁷Imanuddin Abdul Fida Ismail, *Tafsir Al-Quran al-Adzhim*, hal.159

bahwa *qalbun salim* adalah *qalbu* yang sehat yaitu *qalbunya* orang yang beriman. Karena *qalbunya* orang kafir dan munafik itu *qalbu* yang sakit.

Jadi yang dimaksud dengan *qalbun salim* menurut hemat penulis yaitu merupakan hati yang selamat dari menjadikan sekutu bagi Allah SWT didalam hatinya. Bahkan ia memurnikan ubudiyahnya kepada Allah SWT, baik dari hal keinginan, cinta, tawakkal, ketundukan, khuyu', dan pengharapan.

b. Hati yang mati (*mayyitul qalb*)

Adapun jenis hati yang ini merupakan kebalikan dari hati yang pertama, yaitu hati yang mati tidak ada kehidupan didalamnya. Hati seperti ini tidak mengenal tuhan-Nya, tidak menyembah-Nya berdasarkan perintah-Nya, tidak mencintai-Nya, dan tidak ridha kepada-Nya. Hati tersebut berdiri dari antara syahwat dan kelezatannya, kendati didalamnya terdapat murka dan marah-Nya. Hawa nafsu merupakan pemimpinnya, dan syahwat adalah panglimanya. Kebodohan adalah penegmudinya dan lalai merupakan kendaraanya.

Keberadaanya didunia sama seperti gambaran yang dikatakan penyair tentang laila “*ia musuh bagi orang yang pulang dan kedamaian bagi penghuninya. Siapa yang dekat dengan laila, tent ia akan mencintai dan mendekati*”¹⁸

Hati yang mati ini tidak mengetahui tuhan-Nya, tidak menyembahnya, dan bersikap masa bodoh bila mendapatkan kemenangan lantaran syahwat dan nasib keberuntungannya. Ia tidak peduli apakah Allah SWT akan ridha ataukah akan murka terhdap perbuatannya.

c. Hati yang sakit (*maridhul qalb*)

Jenis hati yang berikutnya ini, yaitu merupakan hati yang hidup tetapi mempunyai penyakit. Dia mempunyai materi yang saling tari-menarik. Ketika

¹⁸Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Jauziyyah, *Keajaiban Hati*, hal.19

ia memenangkan pertarungan itu, maka didalamnya terdapat kecintaan kepada Allah, keimanan, keikhlasan, dan tawakkal kepada-Nya. Didalamnya juga terdapat kecintaan kepada nafsu, keinginan, dan usaha untuk mendapatkannya, dengki, takabbur, bangga diri, kecintaan berkuasa dan berkuasa di bumi, itulah materi yang menghancurkan dan membinasakannya.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas penulis membatasi penelitian ini dengan mengambil sample dari pada penafsiran *Qaswat al-Qalb* yang mana merupakan bagian dari pada pembagian hati yang terakhir yaitu tentang hati yang sakit menurut al-Alusi dalam kitabnya *Ruh al-Ma'ani*.

G. Metodologi Penelitian

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu penulis akan mencoba menguraikan dan menggambarkan tentang pemikiran al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* melalui penafsiran tentang ayat yang membahas tentang *Qaswat al-Qalb*, dan menganalisisnya dengan bahan atau data yang sesuai dengan penelitian tentang tema yang akan dibahas.

Kemudian penjelasan dari data tersebut penulis akan menyimpulkan secara analisis data, dengan mencoba mengungkap apa makna dari *Qaswat al-Qalb* prespektif Al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*, dan agar bisa memahami maksud dari pada penelitian ini.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu penelitian yang ingin mencari makna tekstual secara terperinci berdasarkan fakta-fakta yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah,

¹⁹Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Jauziyyah.....hal. 20

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan penulis jadikan rujukan dari penelitian ini adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang dijadikan objek kajian utama dalam penelitian ini. Sumber primer dari penelitian ini adalah Tafsir *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang mendukung untuk menyelesaikan penelitian ini. Sumber sekunder dari penelitian ini, penulis akan mencari dari berbagai buku-buku tentang *Qaswat al-Qalb*, dan beberapa sumber lain yang bersangkutan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dikarnakan penelitian ini mengambil tempat untuk mencari data dipergustakaan, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non, dan tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.²⁰ Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan ini penulis beranggapan bahwa akan lebih maksimal hasilnya jika menggunakan penelitian kepustakaan, karena penelitian ini membahas seorang tokoh dan satu tema, dimana tema tersebut sebagian banyak dicurahkan teori-teorinya kepada buku, artikel, journal-journal dan sebagainya.

²⁰Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*. Cet.1, Jakarta, Diadit Media, 2011, hal 273-274

4. Metode Penelitian

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif, analisis, yaitu dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan *Qaswat al-Qalb*, dan menganalisisnya dengan bahan atau data yang sesuai dengan penelitian *Qaswat al-Qalb* menurut al-Alusi, kemudian dari penjelasan data tersebut penulis akan menyimpulkan secara deduktif, yaitu menyimpulkan dari penjelasan yang umum menjadi khusus agar pembaca dapat memahami maksud dan isi penelitian ini.

5. Langkah-Langkah Penelitian

- a. Penulis akan mencari data yang bersangkutan dengan penelitian yaitu:
 1. Mencari definisi *Qaswat al-Qalb* dari para ahli tanpa intervensi
 2. Mencari ayat-ayat tentang *Qaswat al-Qalb* dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*
 3. Mencari penafsiran *Qaswat al-Qalb* dari tafsir Maudhui'
 4. Mencari data yang berkenaan dengan dengan biografi dan latar belakang al-Alusi, serta mencari data yang bersangkutan dengan karakteristik tafsir *Ruh al-Ma'ani* tersebut
 5. Menggali pandangan para mufassir lain maupun ulama lain tentang *Qaswat al-Qalb*
- b. Setelah menghimpun data-data yang diperoleh, maka penulis melakukan tahap selanjutnya, yaitu:
 1. Memeriksa kembali data yang sudah diperoleh, yang bersangkutan dengan penelitian ini.
 2. Menuliskan penafsiran tentang *Qaswat al-Qalb* dikalangan ahli bahasa, ataupun ulama lain dari berbagai sumber yang telah diperoleh.
 3. Menuliskan pengertian *Qaswat al-Qalb* dan pembagian hati
 4. Meneliti biografi al-Alusi dari berbagai data yang diperoleh
 5. Memeriksa kembali ayat-ayat yang telah ditela'ah

6. Ditentukan untuk penelitian ini yaitu ayat-ayat yang bersangkutan dengan *Qaswat al-Qalb* yang bermakna kerasnya hati, lalu menyangkutkan ayat-ayat tersebut kepada penafsiran al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*.
7. Meneliti penafsiran-penafsiran al-Alusi dengan merumuskan makna *Qaswat al-Qalb* yang berada dalam penafsirannya.
8. Menarik kesimpulan penafsiran al-Alusi tentang makna *Qaswat al-Qalb* dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani*.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari atas lima bab, dan untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, masing-masing bab dibagi kedalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

Bab pertama. Bab ini sering dinamai dengan pendahuluan, dalam bab ini berisikan tentang latar belakang yang didalamnya dikemukakan alasan penelitian ini dilakukan dan betapa pentingnya penelitian ini. Setelah latar belakang diuraikan, juga permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini yang disampaikan disub-sub yang bernama rumusan masalah. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat dari penelitian ini untuk akademisi dan non akademisinya. Untuk melihat penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, penulis menguraikannya ditinjauan pustaka. Adapula kerangka teori yang ditempatkan setelah sub-sub landasan teori yang berguna untuk melihat teori yang digunakan dalam penelitian ini. Disampaikan juga dalam bab ini jenis penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini. Untuk memberikan arahan dari penulisan penelitian ini maka disajikan juga sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini berisi landasan teoritis. Dalam bab ini akan dimuat tentang pengertian *Qaswat al-Qalb* menurut bahasa dan istilah, dari berbagai

ulama baik itu ulama tafsir, ulama tasawwuf, bahasa ataupun ulama-ulama yang ada dizaman sekarang.

Bab ketiga, bab ini berisi dari sub-sub bab yaitu: pertama biografi al-Alusi, yang didalamnya ada riwayat hidup al-Alusi, latar belakang al-Alusi, guru dan murid al-Alusi, sejarah penulisan tafsir *Ruh al-Ma'ani*, kedua biografi tafsir *Ruh al-Ma'ani* seperti sumber, metode, corak tafsir *Ruh al-Ma'ani*. Ketiga, kelebihan dan kekurangan tafsir *Ruh al-Ma'ani*.

Bab empat, inventarisasi ayat-ayat tentang *Qaswat al-Qalb* yang ada pada tafsir *Ruh al-Ma'ani* dimana dalam sub bab ini akan dijelaskan penafsiran *Qaswat al-Qalb* al-Alusi terhadap ayat-ayat yang berkenaan tentang *Qaswat al-Qalb*, dan penemuan penelitian yang didalamnya adalah hasil dari penelitian penulis yang meneliti tentang penafsiran al-Alusi tentang *Qaswat al-Qalb*.

Bab lima, bab ini adalah bab penutup dari penelitian ini dan berisikan kesimpulan berikut juga saran pada penelitian ini.

